

# Modul 2

## Konsep-konsep dasar Komunikasi antar Budaya

### **Pendahuluan**

Pada pertemuan kuliah modul 1 kita sudah membahas hal-hal yang menyebabkan, atau alasan pentingnya kita mempelajari komunikasi antar budaya.

Pada pembahasan kuliah kita kali ini, kita akan membahas konsep-konsep utama dari komunikasi antar budaya. Untuk mempelajari dan memahami komunikasi antar budaya ada dua konsep utama yang harus kita ketahui dan pahami, yaitu konsep komunikasi dan konsep budaya. Setelah kita memahami kedua konsep tersebut barulah kita membahas bagaimana keterkaitan antara komunikasi dan budaya.

Oleh karena itu pembahasan kuliah kita akan membahas konsep-konsep utama komunikasi antar budaya di bawah ini

### **Memahami Komunikasi**

Persentuhan antara manusia dan komunikasi salah satunya terjadi saat manusia tidak terpisah dari hakikat dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memang memiliki kecenderungan untuk lebih memerhatikan dirinya dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Meskipun demikian, kecenderungan itu hampir selalu hanya dapat terpenuhi dengan bantuan manusia lainnya. Di sisi lain, sebagai makhluk sosial, manusia berusaha untuk dapat menyatu dan meneguhkan keberadaannya agar tidak tersisih dari lingkungan sosialnya. Pijakan hakikat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial inilah yang kemudian mengantarkan pada kesadaran orang akan hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai universalnya.

Pemenuhan diri sebagai makhluk individu dapat dilakukan dengan cara-cara sederhana. Individu tinggal bernafas dengan memanfaatkan oksigen yang ada. Dia dapat meneguk air untuk menghilangkan rasa hausnya. Individu itu dapat pula makan buah-buahan yang tinggal dipetikinya atau daging hewan hasil buruannya. Ia pun dapat bersuara, berteriak-teriak, memekik atau

sekadar bersiul secara bebas. Kebutuhan-kebutuhan itu secara sederhana dapat dipenuhinya sendiri. Hanya saja tidak boleh dilupakan, acapkali kebutuhan individu pun hanya dapat terpenuhi bila ada bantuan dari orang lain meskipun tidak dalam bentuk bantuan secara langsung. Untuk minum air dari gelas, secara tidak disadari individu itu telah memanfaatkan jasa orang lain yang membuat gelas. Hal yang sama, individu menggunakan pisau buatan orang lain untuk mengiris daging hewan buruannya. Dalam banyak kasus, antara individu dan pembuat gelas atau antara individu dan pembuat pisau itu bahkan tidak saling kenal dan tidak pernah berhubungan secara langsung.

Hal yang berbeda terjadi manakala individu harus menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam suatu hubungan sosial, dia hadir sebagai individu utuh yang harus mempertimbangkan individu-individu lain di sekitarnya. Berbeda dengan gambaran yang diberikan sebelumnya, individu ini setidaknya mulai harus menyapa, membagi senyum, bersalaman, memberi dan/atau menerima perintah, ikut tertawa, menjelaskan dan/atau meminta penjelasan, menghibur orang lain, berempati, dan mungkin terlibat dalam suatu bentuk transaksi informasi lainnya. Persentuhan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial inilah yang menjadi salah satu tanda terjadinya komunikasi. Dengan kata lain, terbentuknya irisan antara makhluk individu dan makhluk sosial menciptakan suatu proses yang kemudian jamak dipahami sebagai komunikasi antarmanusia.

Pada umumnya, besar luas irisan yang terwujud dari keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial inilah yang mencerminkan berlangsungnya proses dan perilaku komunikasi manusia serta proses dan perilaku komunikasi antarmanusia. Pada pengertian ini, semakin besar wilayah irisannya akan semakin besar pula komunikasi yang dilakukan individu. Sebaliknya, semakin kecil luas irisannya, akan mencerminkan semakin sedikitnya komunikasi yang dijalankan.

Namun perlu pula dicermati bahwa tidak selamanya luas irisan mencerminkan secara persis kuantitas dan kualitas proses dan perilaku komunikasi yang dilakukan individu (lihat Gambar 1.1). Pencermatan lebih teliti perlu pula dilakukan terhadap hal-hal berikut ini. *Pertama*, benarkah seseorang yang mutlak hadir sebagai makhluk individu tidak melakukan komunikasi sama sekali? Ada baiknya kita lihat kasus per kasus dan akan lebih mudah lagi bila dengan contohnya. Seseorang terbangun dari tidurnya. Orang itu melihat jam di atas meja lalu tidur lagi. Dalam contoh ini, praktis orang itu hanya mencari informasi tentang waktu yang dapat dipenuhinya sendiri. Dia hadir sebagai makhluk individu yang belum melakukan komunikasi dengan orang lain.

Berbeda cerita jikalau orang itu terbangun dari tidurnya, melihat jam di atas meja, pergi mensucikan diri, dan kemudian berdoa secara kusyuk. Meskipun dia melakukan semuanya itu seorang diri dalam kapasitasnya sebagai individu, orang itu pada dasarnya telah mulai melakukan proses komunikasi. Hal yang dapat kita duga, orang itu berkomunikasi dengan Tuhannya. Mungkin dia sedang memuja dan mengakui keagungan Tuhan. Mungkin dia bersyukur pada Tuhan atas rahmat, berkat, rejeki, dan kesehatan yang diterimanya. Mungkin pula dia sedang memohon sesuatu dan hanya kepada Tuhanlah permohonan itu dapat ia sampaikan.

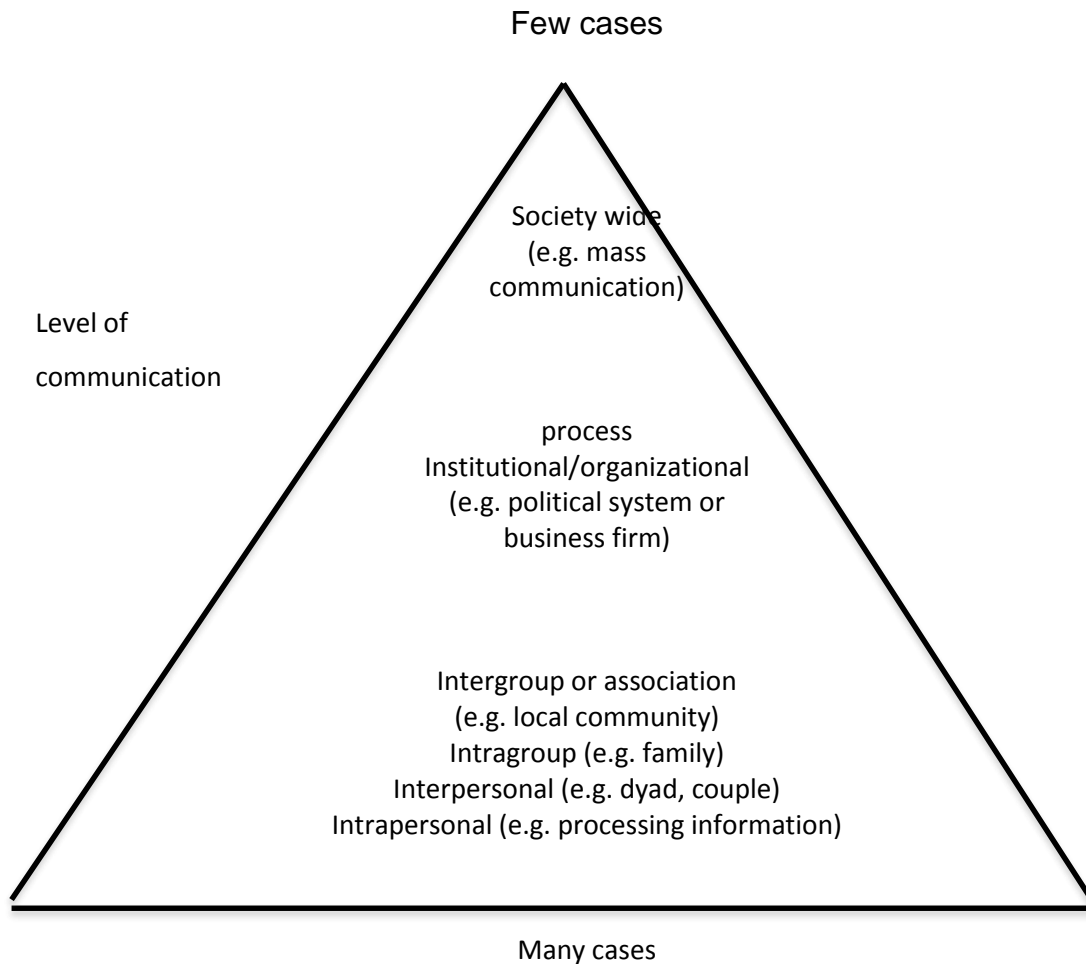
Akan berbeda kisah lagi kalaulah sesudah berdoa kusyuk, orang itu duduk di bibir tempat tidur dan kemudian berdialog dalam hati. "Cara apa yang harus aku pakai untuk membuat pengakuan pada *Head of Division* kalau pekerjaan belum bisa kuselesaikan? *Lewat telepon?* Bisa memang. Lebih cepat. Tetapi? *Berbicara langsung?* Ehm, .... Artinya, aku harus menghadap. *Kalau aku dimarahi?* Wah, ..., malu aku pada karyawan lain. *Yah, ..., resiko.* Jadi? *Aku akan menghadap dan menyampaikannya. Apapun hukuman yang aku terima.*" Dalam contoh yang demikian, komunikasi berlangsung di dalam diri orang ini sendiri.

Tentu segera terlihat perbedaannya. Pada contoh sebelumnya, orang itu **berkomunikasi dengan Tuhan sehingga ada yang menamainya dengan komunikasi transedental atau *transcendental communication***. Sedangkan pada contoh berikutnya orang itu **berkomunikasi dengan dirinya sendiri yang kemudian banyak disebut sebagai komunikasi intrapersonal atau *intrapersonal communication***. Pada beberapa individu, sebagai catatan, komunikasi transedental dan komunikasi intrapersonal ini mereka lakukan dengan bersuara dengan beragam volume suara dan ada pula yang melakukannya tanpa suara.

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa sebagai makhluk individu seseorang tetap dapat melakukan komunikasi. Persoalannya lebih terbaring pada ketidakjelasan sosok yang diajak berkomunikasi atau sosok yang biasanya dipandang sebagai penerima pesan komunikasinya. Hal ini pula yang kemudian menjadi salah satu penyebab kurang diperdalamnya studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi transedental dan komunikasi intrapersonal. Penyebabnya adalah: 1) bias individual atau bias personal cenderung mengaburkan esensi empirik suatu ilmu, 2) ada kemungkinan kedua jenis wilayah kajian yang ini dilakukan dan lebih diperdalam oleh disiplin ilmu yang lain, dan 3) studi ilmu komunikasi kemudian lebih berfokus pada wilayah kajian lainnya, seperti komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication*, komunikasi kelompok atau *group communication*, komunikasi massa atau *mass communication*, media komunikasi, media massa tradisional, media massa konvensional, dan media baru atau *new media*, serta berbagai

ranah kajiannya yang lain berdasar cakupan dampak dan perspektif dasar yang memperkaya studi ilmu komunikasi.

McQuail (2000) menggambarkan tingkat proses komunikasi ini dalam suatu piramida sebagai berikut:



**Gambar Piramida Proses Komunikasi**

(Sumber: McQuail, 2000: 10)

*Kedua*, apa yang dihasilkan dari pencermatan terhadap tindakan komunikasi yang muncul akibat adanya aksi dan reaksi manusia baik sebagai makhluk individu dan lebih-lebih lagi bila terkait dengan posisinya sebagai makhluk sosial? Pada saat seseorang melakukan komunikasi dengan

Tuhannya atau saat dia melakukan komunikasi intrapersonal, tindakan komunikasinya cenderung membawa dampak pada dirinya sendiri. Keyakinan bahwa doanya dikabulkan Tuhan berdampak pada rasa syukur dan

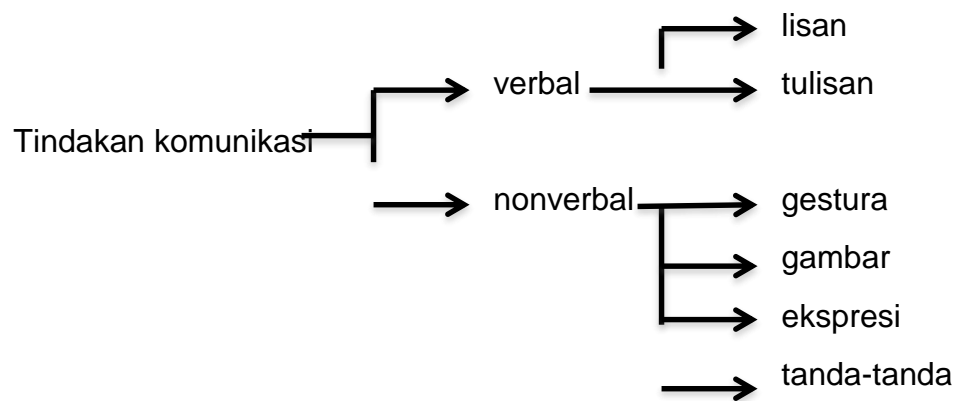
menambahkannya pengakuan di dalam dirinya pada keagungan Tuhan. Keputusan untuk menghadap atasan dari hasil komunikasi intrapersonal yang dilakukannya membawa dampak pada orang itu dalam wujud keberaniannya untuk bertanggung jawab.

Hal berbeda akan terlihat dari dampak komunikasi yang dilakukan bila proses komunikasi sudah berlangsung dengan orang lain baik dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah yang banyak. Artinya, hakikat dirinya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial berjalan bersama dan tindakan komunikasi yang dilakukan individu itu akan berdampak tidak saja pada dirinya sendiri, namun juga berdampak pada orang atau sekumpulan orang lainnya. Studi tentang dampak dari tindakan komunikasi inilah yang pada dasarnya mendasari dan dengan sendirinya mendorong perkembangan ilmu komunikasi di kemudian hari, utamanya yang terkait dengan komunikasi massa.

*Ketiga*, tindakan komunikasi seseorang biasanya dilakukan dengan suatu motif dan berdasar motif inilah cara dan wujud tindakan komunikasi yang dilakukan terlihat bentuknya. Tindakan komunikasi ini dilakukan dan berusaha dipahami sejak manusia dilahirkan, bahkan hal ini kerap dipandang sebagai penanda dari keinginan untuk pengakuan eksistensi kehadirannya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Tangisan pertama seorang bayi, sebagai contoh, dapat disebut sebagai tindakan komunikasi secara lisan, meskipun tidak seseorang pun sebenarnya paham secara persis makna tangis bayi itu. Manusia dewasa, khususnya perempuan dan ibu-ibu, sebagai penerima pesan lisan berwujud tangisan, yang kemudian mencoba memaknai tangis bayi itu sebagai bentuk permintaan untuk diperhatikan, sebagai tanda bayi haus dan lapar, atau sebagai tanda adanya sesuatu yang tidak nyaman yang dirasakan bayi itu. Di sisi lain, bayi itu sendiri sebenarnya belum sadar dan paham akan tindakan komunikasi yang dilakukannya.

Cara individu melakukan tindakan komunikasi kemudian berkembang sejalan dengan penambahan usia, perkembangan lingkungan yang dipelajarinya, serta perkembangan teknologi yang menyertai. Tindakan komunikasi verbal dalam bentuk lisan yang berupa tangisan bayi berubah menjadi lebih bermakna ketika tindakan komunikasi lisan ini menjadi kata-kata. Artinya, bayi atau anak-anak sudah mempelajari kata-kata dan dengan kata-kata itulah tindakan komunikasinya berupaya diwujudkan. Lebih jauh lagi, tindakan komunikasi verbal secara lisan ini pun berkembang saat anak-anak telah belajar menulis dan mampu mewujudkan tindakan komunikasi verbalnya dalam bentuk tulisan. Tidak hanya itu, seiring dengan pertumbuhan usia dan

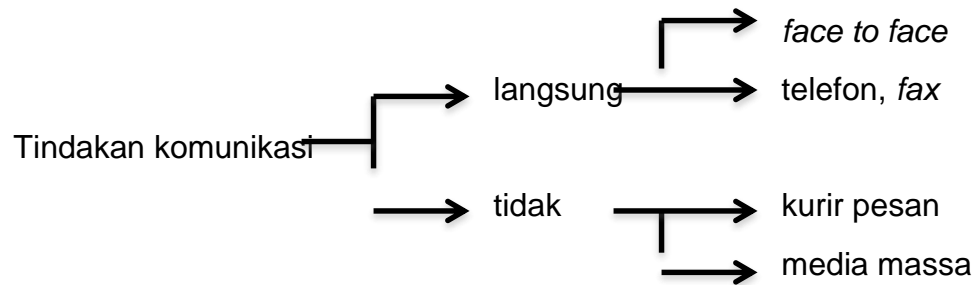
pengetahuan yang di dapatnya, individu pun kemudian dapat mewujudkan tindakan komunikasinya secara nonverbal dalam bentuk gestura atau gerak tubuh (jabat tangan, gelengan, atau anggukan, misalnya), tukar gambar bermakna, tingkah laku dan ekspresi, serta dalam bentuk tanda-tanda yang lain, termasuk yang dipakai dalam penyandian atau pengiriman sandi (bubungan asap bagi suku bangsa Indian dulu, luncuran kembang api bagi sebagian masyarakat Cina, serta titik dan garis sebagai basis sandi morse contohnya).



### Bagan 1.3

#### Cara dalam Tindakan Komunikasi

Tindakan komunikasi dapat pula diidentifikasi dari langkah-langkahnya. Dalam membangun dan menjalankan relasi sosialnya, **tindakan komunikasi individu dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka dan dikenal sebagai *face to face communication***, dengan berhubungan langsung antarindividu melalui alat bantu komunikasi seperti telepon dan *email*, serta berhubungan langsung antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok lain, serta antara individu dan organisasi tertentu melalui berbagai alat bantu komunikasi (telepon, telex, *fax*, dan *email*, misalnya). Tindakan komunikasi dapat pula dilakukan secara tidak langsung atau dengan perantara yang biasanya berupa kurir pesan (individu dan organisasi) dan dengan media (suratkabar, majalah, radio, televisi, film, dan internet sebagai contoh).



### Bagan Langkah-langkah dalam Tindakan Komunikasi

Beranjak dari langkah-langkah dalam melakukan tindakan komunikasi ini, bila kemudian diperhatikan juga reaksi dari orang yang pada awalnya menjadi penerima tindakan komunikasi ini, maka akan dikenal arus komunikasi yang sifatnya searah (*one-way communication*) serta **komunikasi timbal balik (*two-way communication*)**. Tindakan komunikasi langsung biasanya memunculkan arus komunikasi dua arah atau banyak arah yang tentunya hanya bisa terjadi bila orang yang melakukan tindakan komunikasi memberi peluang berlangsungnya komunikasi timbal balik. Dengan sedikit perkecualian pada penggunaan media baru yang juga bisa mencerminkan terjadinya tindakan komunikasi langsung, maka tindakan komunikasi tidak langsung dengan perantaraan media massa pada umumnya akan menghadirkan komunikasi yang bersifat searah atau dalam beberapa kasus menjadi tindakan komunikasi dua arah namun dengan sifatnya yang tertunda.

Uraian yang telah disajikan di depan memberi pemahaman awal tentang komunikasi dalam kehidupan manusia. Secara umum dapat ditegaskan bahwa manusia tidak mungkin dapat hidup normal tanpa komunikasi. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia ini tidak terlepas dari hakekat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Komunikasi menjadi salah satu cara bagi individu untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan sebagai salah satu cara pula baginya untuk masuk ke dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi yang dilakukan individu secara perseorangan, antarpribadi, antara pribadi dan kelompok, serta antara pribadi dan massa mewujudkan dalam berbagai tindakan komunikasi dari adanya aksi dan reaksi yang dilakukan manusia.

### Pengertian Kebudayaan

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “budi” atau “kaal”.

Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “ hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”.

Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “*colere*” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *ulture* diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Soekanto, 1996:188).

Seorang Antropolog yang bernama E.B. Taylor (1871), memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, lain kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Antropolog ini menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 1996:189).

Kebudayaan atau budaya berasal dari kata ***buddhayah*** (Bahasa Sanskerta), dari bentuk jamak ***buddhi*** (akal atau budi) yang berarti berkaitan dengan akal atau budi manusia. Kebudayaan juga disebut dengan kata *culture* (Bahasa Inggris), serta *colere* (Bahasa Latin), yang berarti mengolah atau mengerjakan.

Pengertian kebudayaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)* adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman serta tingkah lakunya.

Definisi kebudayaan sangatlah kompleks, mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, adat istiadat, moral, hukum, serta kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (*E.B Tyior dalam Soerjono Soekanto*)

Pengertian kebudayaan (menurut *Koentjaraningrat*) adalah “keseluruhan system gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”.

*Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi* merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

*Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski* mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan



yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural Determinism*. *Herskovits* memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut *Andreas Eppink*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Mengenai kebudayaan, *Raymond Williams* menulis mengenai budaya yang memiliki pada tiga hal yakni:

1. Sesuatu yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat.
2. Yang mencoba memetakan khazanah kejiwaan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (drama, teater, film, benda seni). Dalam penggunaan ini budaya kerap diistilahkan dengan kesenian.
3. Yang menggambarkan keseluruhan cara hidup berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat.

Dari beragam definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan ***pengertian kebudayaan***, yaitu sistem pengetahuan manusia dalam bentuk ide atau gagasan dalam pikiran manusia, sehingga kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari memiliki sifat abstrak.

Wujud dari kebudayaan berupa benda-benda hasil ciptaan manusia sebagai manusia berbudaya, berupa tingkah laku, benda-benda nyata, misalnya pola perilaku, Bahasa, peralatan rumah tangga, religi, organisasi kemasyarakatan, kesenian, dan lain sebagainya, yang secara keseluruhan berfungsi untuk membantu kelangsungan hidup manusia dalam masyarakatnya.

### **Unsur-unsur Kebudayaan**

Kebudayaan setiap bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan kebulatan yang menyusun satu kesatuan. Sebagai contoh dalam kebudayaan di Indonesia terdapat lembaga Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai unsur besar kebudayaan sedangkan unsur-unsur kecilnya adalah toko kelontong, turnamen olahraga, sepeda, baju dan lain sebagainya. Itu semua adalah unsur-unsur kebudayaan.

*Melville J. Herskovits* menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

1. alat-alat teknologi;
2. sistem ekonomi;
3. keluarga;
4. kekuasaan politik.

*Bronislaw Malinowski* mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

1. sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya;
2. organisasi ekonomi;
3. lembaga/ petugas pendidikan (Lembaga Pendidikan utama adalah keluarga);
4. organisasi politik.

Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur pokok/cultural universal (*C. Kluckhohn*), yaitu sebagai berikut.

1. Perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, alat rumah tangga, senjata, alat-alat penunjang kebutuhan manusia dan sebagainya).
2. Mata pencaharian dan system ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan).

Koentjaraningrat menjelaskan tujuh unsur kebudayaan universal menurut *C. Kluckhohn* sebagai berikut:

### **1. Bahasa**

Bahasa merupakan suatu bentuk pengucapan yang indah dalam sebuah kebudayaan. Serta menjadi alat perantara utama manusia dalam melanjutkan atau mengadaptasikan sebuah kebudayaan. Sedangkan untuk jenis bahasa ada dua, yakni bahasa lisan dan tulisan.

Umumnya masyarakat suku lebih sering menggunakan bahasa lisan. Sebab mereka masih belum mampu untuk berbicara melalui tulisan seperti masyarakat modern saat ini. Namun mereka sudah mampu untuk membuat mengungkapkan perasaan melalui gambar dinding gua. Seperti yang banyak ditemukan oleh peneliti arkeolog.

## **2. Sistem Pengetahuan**

Unsur selanjutnya adalah sistem pengetahuan yang berkisar pada pengetahuan mengenai kondisi alam sekelilingnya, serta sifat peralatan yang dipakainya. Ruang lingkup sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, Kepribadian sesama manusia, tubuh manusia.

Sistem pengetahuan dalam budaya terbentuk dengan proses interaksi dari setiap anggota komunitas. Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda.

## **3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial**

Bila sekelompok manusia berkumpul disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga bisa disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda.

Sistem kemasyarakata meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup. Untuk makna lebih luas bisa diartikan sebagai bangsa atau bahkan negara, semisal negera Indonesia ini.

## **4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Didalamnya termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan bahan-bahan mentah. Selain itu juga, pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya.

Dalam kebudayaanm unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik. Berupa alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal atau rumah serta alat transportasi.

## **5. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang.

Setiap daerah memiliki ciri sistem mata pencaharian hidup yang berbeda. Semisal bagi yang hidup pesisir pantai, maka mereka akan mencari ikan di laut. Atau orang yang tinggal di daerah perkebunan akan mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan berkebun di ladangnya.

## **6. Sistem Religi**

Yang dimaksud sistem religi disini adalah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan perilaku keagamaan. Hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang suci dan akal tidak menjangkaunya. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi dan upacara keagamaan.

Pada komunitas tentu ada memiliki sistem religi yang begitu kompleks dari bangun sampai tidur ada peraturan. Sebaliknya juga ada yang hukum adat tidak sampai seketat itu. Namun dipastikan nilai spiritual sangat mempengaruhi cara hidup mereka.

## **7. Kesenian**

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang berenakaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Ada banyak kesanian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat semisal kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

Kebudayaan universal tersebut ternyata masih dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Seorang ahli bernama *Ralph Linton* menyebutnya sebagai kegiatan-kegiatan kebudayaan. Sebagai contoh unsur kecil dari kebudayaan universal mata pencaharian hidup dan sistem-sistem

ekonomi adalah kegiatan pertanian, peternakan sistem produksi dan sebagainya. Sedangkan untuk kesenian misalnya seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya.

Selanjutnya *Ralph Linton* merinci kebudayaan-kebudayaan tersebut menjadi unsur yang lebih kecil lagi. Misalnya, kegiatan peternakan meliputi unsur-unsur pembibitan, sistem pengolahan lahan kandang/ lahan ternak, sistem pembesaran/ pembudidayaan, sistem penjualan hasil ternak dan sebagainya. Selanjutnya sistem pembudidayaan dapat dipecah lagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil seperti teknik pemberian pakan, pemberian obat dan nutrisi, dan seterusnya. Akhirnya sebagai unsur kebudayaan terkecil adalah items.

## **PENGERTIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

Berbicara mengenai komunikasi antar budaya, maka kita harus melihat dulu beberapa defenisi yang dikutip oleh Ilya Sunarwinadi (1993:7-8) berdasarkan pendapat para ahli antara lain :

- a. Sitaram (1970) : Seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (*intercultural communication..... the art of understanding and being understood by the audience of mother culture*).
- b. Samovar dan Porter (1972) : Komunikasi antar budaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (*intrcultural communication obtains whenever the parties to a communications act to bring with them different experiential backgrounds that reflect a long-standing deposit of group experience, knowledge, and values*).
- c. Rich (1974) : Komunikasi antar budaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (*communication is intercultural when accuring between peoples of different cultures*).
- d. Stewart (1974) : Komunikasi antara budaya yang mana terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan (*interculture communications which accurs under conditions of cultural difference-language, cunstoms, and habits*).
- e. Sitaram dan Cogdell (1976) : Komunikasi antar budaya ...interaksi antara para

anggota kebudayaan yang berbeda (*intercultural communications .....interaction between members of differing cultures*).

- f. Carley H.Dood (1982) : Komunikasi antar budaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda (*intercultural communication is the sending and receiving of message within a context of cultural differences producing differential effects*).
- g. Young Yun Kim (1984) : Komunikasi antar budaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang – orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (*intercultural communication...refers ti the communications phenomenon in which participant, different in cultural background, come into direct or indirect contact which ane another*).

Seluruh defenisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompokkelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Komunikasi dan budaya yang mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T.Hall, bahwa 'komuniaksi adalah budaya' dan 'budaya adalah komunikasi'. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

### **Istilah-Istilah yang Berkaitan dengan KAB**

Kadang – kadang beberapa istilah yang menunjukkan adanya

perbedaan kebudayaan dalam komunikasi di perguruan tinggi secara interchangeable (dapat ditukar-tukar secara berganti-gantian), tetapi sebenarnya masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Beberapa ahli telah mencoba membuat klasifikasi dan penekanan perbedaan pengertian sebagai berikut :

Sitaram (1970) menegaskan perbedaan intercultural Communication (lihat definisi sebelumnya) dengan International Communication yang diartikannya sebagai interaksi antara struktur-struktur politik atau negara-negara, yang sering dilakukan oleh wakil-wakil dari negara-negara, atau bangsa-bangsa tersebut (“interaction between structures or nations, often carried on by representatives of those nations”). Ia juga mengemukakan tentang Intracultural Communications yang terjadi antara individu-individu dari kebudayaan yang sama dan bukan antara individu-individu dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda (“takes place among individuals of different cultures”). Sedangkan Minority Communication adalah komunikasi antara anggota-anggota suatu subbudaya minoritas dengan anggota-anggota budaya mayoritas yang dominan (“Communications between the people of a minority sub-culture and those of the majority dominant culture”).

Arthur Smith (1971) mengemukakan tentang Transracial Communication, sebagai pengertian yang dicapai oleh orang-orang dari latar belakang etnik atau ras yang berbeda dalam suatu situasi interaksi verbal (“the understanding that persons from different ethnic or racial backgrounds can achieve in a situation of verbal interaction”); dalam pengertian ini tercakup dalamnya baik dimensi rasial maupun etnik (“it includes both rasial and ethnic dimensions”); hal mana untuk membedakan komunikasi transrasial dari komunikasi internrasial, yang biasanya menunjukkan perbedaan hanya dalam artiras (“...to differentiate transracial communication from the much-used term interracial. Which usually denotes differences in race only”).

Rich (1974) sebaliknya dari Sitaram, melihat pengertian dari minority dan majority sebagai suatu hal yang bersifat relatif serta hasil penelitian yang subyektif. Maka ia lebih memilih istilah Intteracial Communication yaitu komunikasi antara anggota-anggota dari kelompok-kelompok rasial yang berbeda (“Communication between members of differing, ethnic groups”). Ia juga mengemukakan pengertian lain, Contracultural Communication, yaitu komunikasi antara anggota-anggota dari dua kebudayaan yang asing satu sama lain, tetapi secara relatif sejajar, dalam suatu hubungan kolonial, di mana satu kebudayaan di paksa untuk tunduk pada kekuasaan kebudayaan yang lain (“Communication between ...members of two strange but relatively equal culture in a colonial relationship where one culture is forced to submit to the power of the other”).

Prosser (1978) merumuskan Countercultural Contracultural sebagai interaksi antara anggota-anggota suatu kelompok subbudaya yang anggota-anggotanya, terasingkan dari kebudayaan atau masyarakat yang dominan,

tetapi secara aktif dapat melawan nilai-nilai tadi, sehingga sering kali menghasilkan konflik (that interaction between members of a subcultural or cultural group whose members largely are alienated from the dominant culture or society, but may actively work against these values. Conflict is often the result”).

Gerhard Malezke, seperti halnya Sitaram, juga membedakan pengertian Intercultural Communication (lihat definisi sebelumnya) dari International Communication yang dirumuskannya sebagai Proses komunikasi antara negaranegara atau bangsa-bangsa yang melampaui batas-batas negara (“is the communication process between different countries or nations across frontiers”).

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa keduanya bisa berarti sama, tetapi tidak selalu harus demikian. Seringkali komunikasi internasional terjadi antara orang-orang dari kebudayaan yang sama, tetapi terpisahkan oleh batas internasional atau negara. Sebaliknya bisa saja komunikasi antar budaya terjadi antar orang-orang dalam batas negara yang sama, tetapi dengan asak kebudayaan yang berlainan, seringkali dengan bahasa-bahasa yang berlainan seperti kelompokkelompok minoritas. Karenanya, orang cenderung untuk memakai kata ‘internasional’ jika berbicara tentang komunikasi pada tingkat murni politik yang dilakukan wakil-wakil negara, sedangkan konsep antar budaya (intercultural) lebih ditujukan untuk penggambaran realita sosiologis dan anthropologis. Kadang – kadang dipakai juga istilah Supranational atau bahkan Comparative Communication. Walaupun dalam hal penggunaan istilah ini tidak ada konsensus yang mutlak, tetapi malapetaka telah membuat satu garis pemisah yang lebih jelas.

Dodd (1982) membagi situasi perbedaan antar budaya, khususnya yang biasa dimasukkan ke dalam pengertian komunikasi subbudaya (Subcultural Communications) ke dalam :

(1) Interethnic Communication: Yaitu komunikasi antara dua atau lebih orang dari luar latar belakang etnik yang berbeda )”.... Communications between two or more persons from different ethnic backgrounds”). Kelompok etnik adalah kumpulan orang yang dapat dikenal secara unik dari warisan tradisi kebudayaan yang sama, yang seringkali asalnya bersifat nasional. Contohnya di AS : Italian American, Polish American. Mexican American, Puerto Rican American. Di Indonesia, tentunya yang dimaksud dengan kelompok etnik ialah berbagai suku bangsa yang ada dalam wilayah negara Indonesia, seperti : Suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, dll, yang bisa melampaui batas subwilayah secara geografik.

(1) Interracial Communication

Yakni komunikasi antara dua atau lebih orang dari latar belakang ras yang berbeda (“communication between two or more persons of differing racial background”). Sedangkan ras yang diartikannya sebagai ciri-ciri penampilan fisik yang diturunkan dan diwariskan secara genetik. Pokok perhatian yang



penting disini adalah bahwa perbedaan-perbedaanras menyebabkan perbedaanperbedaan perseptual yang menghambat berlangsungnya komunikasi, bahkan sebelum ada sama sekali usaha untuk berkomunikasi.

(1) Countercultural Communication : Melibatkan orang-orang dari budaya asal atau pokok yang berkomunikasi dengan orang-orang dari subbudaya yang terdapat dalam budaya pokok tadi (“...involves persons from a parent culture communication with persons from subcultures within the parent culture”). Dengan mengutip perumusan Prosser tentang Countercultural Communication (lihat di depan), Dodd pada pokoknya menekankan sifat dari subbudaya pada situasi khusus antar budaya di sini yang menolak nilai-nilai yang sudah diakui masyarakat luas (‘establishment values’) saat ini.

(1) Social Class Communication: Beberapa perbedaan antara orang-orang adalah berdasarkan atas status yang ditentukan oleh pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Perbedaan ini menciptakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Menyertai perbedaan ini adalah perbedaan dalam hal pandangan, adat kebiasaan dan lain sebagainya. Walaupun dalam beberapa hal tertentu kelas-kelas sosial ini memiliki bersama aspek-aspek kebudayaan pokoknya.

(2) Group Membership : Merupakan unit-unit subbudaya yang cukup menonjol. Berdasarkan homogenitas dalam karakteristik – karakteristik ideologik, ditambah dengan loyalits kelompok, banyak perbedaan-perbedaan antar kelompok yang meletus menjadi konflik serius. Misalnya perang antara kaum protestan dan katolik di Irlandia Utara atau perang antara penganut agama Islam dan Kriteen di Libanon. Juga faktor – faktor jenis kelamin, tempat tinggal (seperti daerah rural atau urban) dan umur dapat menentukan perbedaan – perbedaan kelompok (group) ini.

Selain pembagian mengenai perbedaan antar subbudaya tersebut, Dodd juga merumuskan International Communication sebagai komunikasi antara negaranegara oleh media massa, cara-cara diplomatik dan saluran-saluran antar pribadi lainnya. Yang menjadi titik pusat perhatian disini bukanlah bentuk dari pesan, melainkan kenyataan bahwa variabel-variabel geografik politik dan nasionalitas mendominasi transaksi yang terjadi. Contohnya adalah perjanjian perdamaian di Paris, Perjanjian perdamaian di Camp David, sebagai contoh dari konperensi tingkat tinggi antar negara, serta kegiatan yang dilakukan oleh VOA.

Dua istilah yang paling sering digunakan secara berganti-ganti, untuk menunjuk pada suatu pengertian yang sama ialah “Crosscultural Communication” dan “Intercultural Communication”. Tetapi ada sementara ilmuwan yang membuat perbedaan mendasar antara keduanya, seperti Prosser, Howel dan Kim. Perbedaan itu dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

CROOSCULTURAL

INTERCULTURAL

	COMMUNICATION	COMMUNICATION
1. HOWELL (1974)	One-way (Sender-Receiver) individu purpose official prepared message	Interactive (Jointventure mutual purpose unofficial developed message
2 PROSSER (1978)	Komunikasi secara kolektif antara anggota kelompok – kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda	Komunikasi antar personal (pribadi) pada tingkat individu antara anggota kelompok-kelompok budaya yang berbeda.
2. KIM (1984)	“A comparison of some phenomena across culutres”	“Interaction between people from different cultures”

## Sumber

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 1989. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sunarwinadi.Ilya. *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Indonesia. Jakarta.

<https://www.senibudayaku.com/2018/03/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>

<https://ibnudin.net/pengertian-ciri-unsur-kebudayaan/>